

PERANCANGAN ULANG INTERIOR HOUSE OF SANGKURIANG DENGAN PENDEKATAN LOKALITAS KOTA BANDUNG

Cahya Wulandari Hidayat¹, Titihan Sarihati² dan Aditya Bayu Perdana³

^{1,2,3} *Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257*

cahyawulan@student.telkomuniversity.ac.id, titiansarihati@telkomuniversity.ac.id,
adityabayuperdana@telkomuniversity.ac.id

Abstrak : Hotel adalah bangunan yang menyediakan layanan akomodasi, makanan, minuman, dan fasilitas lainnya untuk masyarakat umum. Hotel butik adalah jenis hotel mewah dengan jumlah kamar terbatas dan desain unik yang mencerminkan budaya dan sejarah lokal. House Sangkuriang adalah salah satu boutique hotel bintang 3 di Bandung yang mempromosikan konsep Art Deco dengan suasana asri. Meskipun demikian, penerapan konsep Art Deco dalam interiornya masih belum sepenuhnya terlihat dan beberapa fasilitas belum memenuhi standar bintang 3. Perancangan ini bertujuan untuk memperkuat penerapan Art Deco dalam interior, menyesuaikan fasilitas dengan standar bintang 3 serta menciptakan pengalaman yang unik dan nyaman bagi pengunjung dengan suasana art deco yang asri.

Kata kunci: hotel butik, Bandung, House Of Sangkuriang, art deco

Abstract : Hotels are buildings that provide accommodation, food, drinks, and other services for the general public. Boutique hotels are a type of luxury hotel with a limited number of rooms and unique designs that reflect local culture and history. House Sangkuriang is a 3-star boutique hotel in Bandung that promotes an Art Deco concept with a lush atmosphere. However, the application of Art Deco in its interior is not yet fully evident, and some facilities do not meet the 3-star standard. This design aims to strengthen the application of Art Deco in the interior, align facilities with 3-star standards, and create a unique and comfortable experience for visitors with a lush Art Deco ambiance.

Keywords: boutique hotel, Bandung, House Sangkuriang, art deco

PENDAHULUAN

Hotel adalah bangunan komersial yang menyediakan akomodasi dan layanan lainnya dan sering digunakan sebagai tempat menginap. Hotel dapat diklasifikasikan berdasarkan jumlah bintang, contohnya hotel bintang 3. Hotel bintang 3 menawarkan kenyamanan di atas bintang 2, namun di bawah bintang 4. Biasanya terletak di lokasi strategis seperti pusat kota atau dekat pusat perbelanjaan, serta memiliki fasilitas yang memadai (Damanik & Asharsinyo, 2021). Selain itu, terdapat juga klasifikasi berdasarkan kemewahan, salah satunya adalah boutique hotel. Boutique hotel merupakan hotel mewah dengan jumlah kamar terbatas dan desain unik yang mencerminkan unsur budaya dan sejarah, serta ditujukan untuk pengguna yang spesifik (Badan Pusat Statistik, 2022).

Salah satu boutique hotel bintang 3 yang berada di Kota Bandung adalah House Sangkuriang. Bandung sendiri adalah kota wisata terfavorit di ASEAN, peringkat kelima di Asia Pasifik, dan ke-21 di dunia. Selain itu, menurut Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kota Bandung mencatat hingga Juni 2023 sebanyak 2.252.966 wisatawan berkunjung ke Kota Bandung (Disbudpar Kota Bandung, 2023).

Arsitektur di Kota Bandung dipengaruhi oleh gaya kolonial Belanda, hal ini dimulai saat Gubernur Jenderal J.P. de Graaf van Limburg Stirum berencana memindahkan ibu kota Hindia Belanda dari Batavia ke Bandung. Sejak itu, Kota Bandung menjadi kaya akan warisan arsitektur kolonial, menjadikannya destinasi wisata yang kaya akan sejarah dan budaya (Soewarno & Permata, 2019).

Menurut Menteri Pariwisata, Mari Elka Pangestu, pada tahun 2011, bangunan hotel yang dirancang sebaiknya dapat memberikan gambaran karakter di mana hotel tersebut didirikan (Pangestu dalam Rahmawati dkk., 2021). Sehingga dapat menonjolkan keunikan, ciri khas citra, dan jati diri dari kota tersebut melalui interior hotel. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, jumlah hotel bintang 3 di Bandung hingga tahun 2022 adalah 98 hotel (Badan

Pusat Statistik, 2022). Karena perkembangan hotel bintang tiga di Kota Bandung yang semakin banyak membuat persaingan semakin ketat untuk menarik wisatawan menginap di hotel tersebut.

House Sangkuriang merupakan boutique hotel bintang 3 yang memang mempromosikan diri sebagai hotel dengan konsep Art Deco, memang mempromosikan diri sebagai hotel dengan konsep Art Deco, namun unsur Art Deco dalam interiornya masih kurang terlihat. Karena hal tersebut menjadi masalah, Solusinya adalah memperkuat unsur Art Deco, yang mencerminkan lokalitas Bandung, dalam interior House Sangkuriang. Solusinya adalah memperkuat unsur Art Deco, yang mencerminkan lokalitas Bandunga dalam interior House Sangkuriang.

Banyak bangunan Art Deco di Bandung Kota yang kurang asri dan panas karena minimnya pepohonan. Namun, House Sangkuriang terletak di area yang rindang, sehingga suasananya sejuk. Lokasinya di pertigaan Jl. Sangkuriang dan Jl. Siliwangi membuat suara kendaraan kadang terdengar saat lalu lintas macet. Meski demikian, kenyamanan thermal hotel bisa ditingkatkan dengan perbaikan interior.

Adapun fasilitas hotel yang tidak sesuai dengan standarisasi hotel bintang 3. Berdasarkan standarisasi hotel bintang 3, jumlah minimal kamar family suite adalah 2 unit (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2013). Namun, pada hotel ini tipe kamar suite hanya terdapat 1 unit. Kurangnya jumlah kamar tipe suite membuat hotel ini belum sesuai dengan standar dari hotel bintang 3.

Menurut Standar Usaha Hotel No.PM 53/HM.001/mpek/2013, hotel harus memiliki signage yang jelas dan mudah dibaca. Namun, survei menunjukkan bahwa signage di House Sangkuriang kurang memadai, dengan petunjuk arah menuju fasilitas umum seperti mushola, toilet, dan ruang meeting yang tidak jelas. Ruangan pun sulit dikenali karena keterangan dan nama ruangan tidak sesuai, menyebabkan kebingungan bagi pengunjung.

Berdasarkan permasalahan yang ada, Perancangan ini bertujuan untuk merancang ulang House Sangkuriang dengan memperkuat unsur Art Deco dalam interior, menyesuaikan standar hotel bintang 3, meningkatkan kenyamanan termal, dan memperjelas signage. Tujuannya adalah memberikan pengalaman berbeda kepada pengunjung dengan suasana Art Deco yang asri, sehingga wisatawan dapat memilih penginapan yang nyaman, menarik, dan sesuai standar hotel bintang 3.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif melalui beberapa tahapan. Tahap pengumpulan data terdiri dari wawancara dengan Asep Saepudin, observasi langsung di lokasi, studi banding, dokumentasi, serta studi preseden di Grand Hotel Preanger dan Museum Bank Indonesia (Soewarno & Permata, 2019). Data sekunder diperoleh melalui studi literatur dari buku, jurnal ilmiah, dan sumber lainnya. Data yang terkumpul dianalisis untuk mengidentifikasi masalah dalam perancangan, diikuti dengan eksplorasi dan penerapan ide gagasan dalam desain, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk gambar kerja dan video animasi.

HASIL DAN DISKUSI

Tema Perancangan



Gambar 1. Mindmap Tema Perancangan

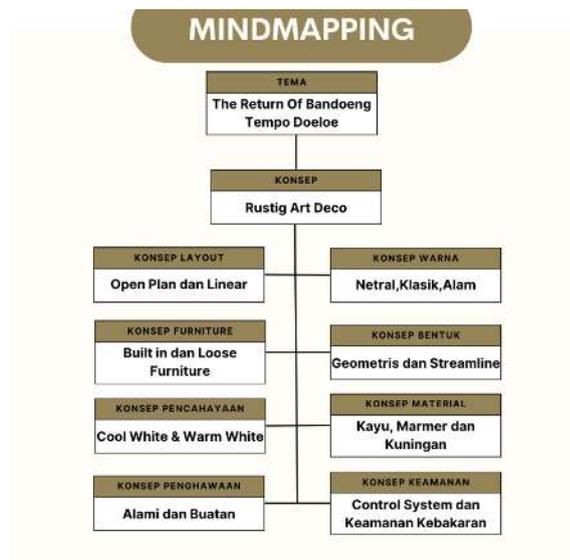
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Untuk mengatasi permasalahan pada penelitian ini, tema pada perancangan hotel butik ini adalah “The Return Of Bandoeng Tempoe Doeloe”. Tema perancangan tersebut diterapkan dengan mengeksplorasi pengayaan Art Deco khas Kota Bandung, di mana hal tersebut memberikan gambaran karakter di mana hotel tersebut didirikan. Sehingga dapat menonjolkan keunikan, ciri khas citra, dan jati diri dari kota tersebut melalui interior hotel (Pangestu, 2011).

House of Sangkuriang merupakan hotel butik, di mana seharusnya memiliki desain yang unik dan berbeda dengan hotel yang lain sehingga akan tercipta keunikan dari hotel tersebut (Damanik & Asharsinyo, 2021). Hotel butik merupakan hotel yang independen atau berafiliasi dengan memiliki citra style desain yang unik yang merepresentasikan tren saat ini. Dengan memiliki desain dan pelayanan yang berbeda dari hotel biasanya, hotel butik ini mampu membuat pengunjung tertarik (Damanik & Asharsinyo, 2021).

Konsep ini bertujuan menggabungkan suasana alam sekitar dengan karakter House of Sangkuriang untuk menciptakan pengalaman yang berbeda.

Konsep Umum Perancangan



Gambar 1. Mindmap Konsep Perancangan

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Konsep perancangan interior "Rustig Art Deco" diterapkan untuk merealisasikan tema "The Return Of Bandoeng Tempo Doeloe" pada House Of Sangkuriang. "Rustig," yang berarti "tenang" dalam bahasa Belanda, mencerminkan suasana damai dan santai yang ideal untuk tempat peristirahatan. Sementara itu, "Art Deco" mengacu pada gaya desain yang mengedepankan keanggunan, kemewahan, dan detail geometris. Hal ini sesuai dengan tujuan perancangan hotel agar pengunjung bisa rileks dari hiruk-pikuk ibu kota dan mencari ketenangan dan relaksasi di tengah keindahan alam (Damanik & Asharsinyo, 2021).

Konsep ini menggabungkan elemen-elemen khas Art Deco dengan suasana tenang dan asri sekitar hotel, menciptakan ruang elegan yang juga memberikan rasa kedamaian (Massey, 2019). House of Sangkuriang, yang terletak di Jl. Sangkuriang No. 1, Dago, Bandung, memanfaatkan iklim sejuk dan lingkungan alami untuk memperkuat konsep ini. Sentuhan tropis seperti tanaman hijau, material alami, dan pencahayaan alami ditambahkan untuk menciptakan suasana "Rustig".

Konsep ini akan menggabungkan karakteristik Art Deco pada interior Villa

Isola, Villa Meiling, Villa Driekleur, Rumah-rumah art deco di Jl. Siliwangi, Jl. Cipaganti, dan Jl. Riau.

Konsep Suasana Ruang

Dari pemilihan tema “The Return of Bandoeng Tempo Doeloe” dan konsep “Rustic Art Deco,” diharapkan tercipta suasana yang tenang, nyaman, hangat, ramah, dan nostalgia melalui elemen pembentuk ruang. Dengan sentuhan budaya kolonial Belanda memberikan pengalaman kepada pengunjung hotel dengan mengekspresikan bentuk, warna, dan material pada elemen interiornya (Isfiaty & Natalia, 2017).



Gambar 1. Perspektif Lobi dan Lounge
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Ketika pengunjung memasuki hotel, pengunjung akan merasakan nuansa nostalgia Bandung melalui elemen Art Deco klasik yang dipadukan dengan unsur tropis. Interior hotel akan menampilkan furnitur mewah namun fungsional, pencahayaan yang menyoroti detail klasik, dan sentuhan alami seperti tanaman hijau. Ini akan menciptakan suasana yang nyaman, segar, dan nostalgia.

Konsep Organisasi Ruang

Pada Hotel House of Sangkuriang, pembagian zona mengikuti konsep Villa Isola: lantai 1 untuk area publik (lobi, resepsionis, restoran, kafe, meeting room) dan lantai 2 untuk area privat (kamar tamu). Oleh karena itu, pengunjung dapat menikmati ketenangan dan kedamaian dalam suasana yang lebih privat, terlindungi, dan menghadirkan pengalaman menginap yang lebih eksklusif (Krutko & Maksimova, 2022).

yang diinginkan (Nabila & Sarihati, 2016)

Sedangkan pada area kamar di lantai 2 menggunakan organisasi ruang dan sirkulasi yang linear untuk memudahkan dalam menemukan urutan kamar. Penggunaan organisasi ruang linear akan membuat antar ruang pada hotel saling berhubungan dan berdekatan, sehingga pengunjung akan beraktivitas dengan mudah dan nyaman (Damanik & Asharsinyo, 2021). Sementara itu, pemilihan sirkulasi ruang linear yang berbentuk lurus akan membentuk deretan ruang. Penempatan ruang pada perancangan hotel ini berdasarkan fungsi sehingga akan terbentuk sebuah garis lurus yang akan menghubungkan antar ruang (Natapov dkk., 2019).

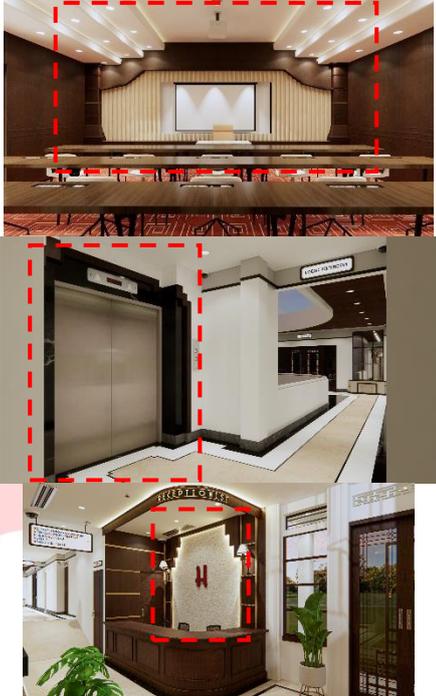
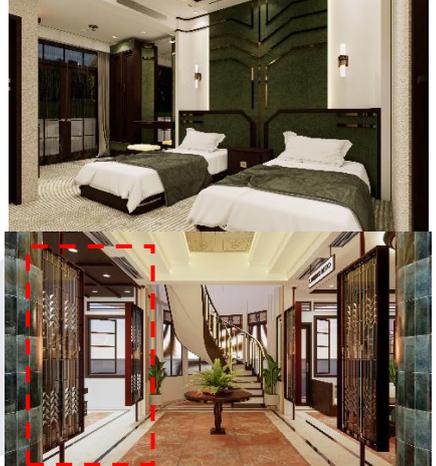
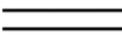
Konsep Visual

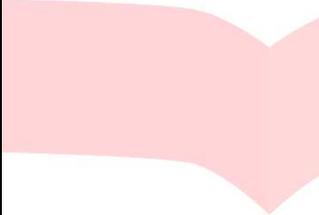
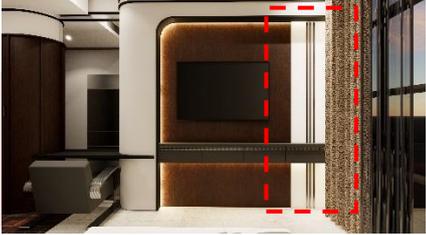
Konsep Visual Bentuk

Pada perancangan ulang ini, konsep visual "The Return Of Bandoeng Tempo Doeloe" dan "Rustig Art Deco" diterapkan dengan fokus pada bentuk, warna, dan material. Bentuk geometris yang khas dari gaya Art Deco diterapkan secara konsisten di berbagai elemen interior, seperti pada dinding, langit-langit, dan furnitur (Danish & Batool, 2019). Konsep bentuk mencakup elemen streamline dari Villa Isola, Villa Meiling, dan geometris dari rumah Art Deco di kawasan Dago-Siliwangi serta inspirasi tambahan dari Museum Bank Indonesia.

Tabel 1. Konsep Bentuk

Bentuk	Keterangan	Implementasi
	<p>Dimplementasikan pada area lobby, meeting room dan kamar.</p>	

Bentuk	Keterangan	Implementasi
		
	<p>Dimplementasikan pada kamar dan motif kaca patri.</p>	
	<p>Dimplementasikan pada hampir seluruh ruang dan beberapa furniture.</p>	

Bentuk	Keterangan	Implementasi
		
	<p data-bbox="580 645 874 734">Dimplementasikan pada area kamar dan kolom bangunan.</p> 	 

Konsep Visual Material

Penggunaan material seperti kayu jati, marmer, kuningan, baja, kaca, glassblock, kulit, kain, tegel, dan cat dinding putih terinspirasi dari villa dan rumah Art Deco di Bandung, seperti Villa Isola, Villa Meiling, dan rumah di kawasan Riau, Dago-Siliwangi, dan Cipaganti. Material ini menciptakan suasana mewah dan elegan dengan mengedepankan detail artistik, kemewahan, dan kualitas yang menjadi ciri khas Art Deco. Material seperti kayu, marmer, kaca patri, dan tile juga dipilih dengan cermat untuk mencerminkan keanggunan dan kemewahan gaya Art Deco, sambil tetap menyatu dengan elemen-elemen alam di sekitar hotel (Gronostajska & Urbanowicz, 2021). Material-material ini tidak hanya memperkaya visual ruangan tetapi juga memastikan daya tahan dan kualitas interior hotel.



Gambar 6. Skema Material
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Konsep Visual Warna

Pemilihan warna dalam desain interior House of Sangkuriang sangat dipengaruhi oleh warna-warna khas dari bangunan Art Deco di Bandung, seperti Villa Isola, Villa Meiling, dan rumah-rumah di kawasan Cipaganti, Riau, dan Siliwangi.



Gambar 7. Skema Warna
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Warna-warna seperti coklat tua, hijau, biru, putih, dan krem digunakan untuk menciptakan suasana yang elegan, tenang, dan berkesan. Selain itu, untuk menggambarkan suasana alam yang asri penggunaan warna hijau melambangkan pegunungan yang ada di Bandung dan menggambarkan kondisi keindahan alam dan kebersihan udara yang segar (Utami et al., 2024).

Konsep Furniture

Dalam perancangan ini, digunakan dua jenis furniture: built-in dan loose. Built-in furniture, seperti meja resepsionis, curved sofa, dan sofa built-in di restoran, tidak bisa dipindah. Sementara loose furniture, seperti meja, kursi, dan kasur, bisa dipindah. Bentuk-bentuk furniture yang digunakan adalah geometris kaku dan lengkung. Geometris kaku berasal dari bentuk-bentuk art deco seperti zigzag, garis horizontal dan garis vertikal. Sedangkan bentuk furniture lengkung menyesuaikan dengan bentuk bangunan. Furniture dirancang dengan bentuk geometris kaku, terinspirasi oleh bentuk rumah-rumah Art Deco seperti zigzag serta bentuk lengkung yang mengikuti bentuk villa-villa Art Deco.

Tabel 2. Konsep Furniture

Built In Furniture	Keterangan	Implementasi
	Diimplementasikan pada area resepsionis.	
	Diimplementasikan pada area hallway	
	Diimplementasikan pada area cafe	
Loose Furniture	Keterangan	Implementasi
	Diimplementasikan pada area restoran dan cafe	
	Diimplementasikan pada area lounge.	

Konsep Persyaratan Umum Ruang

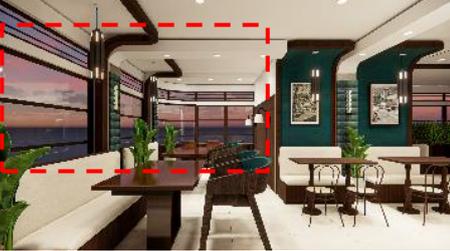
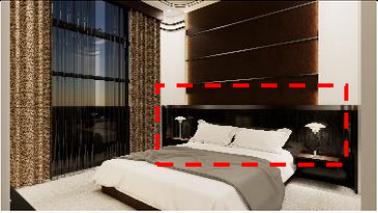
Konsep Pencahayaan

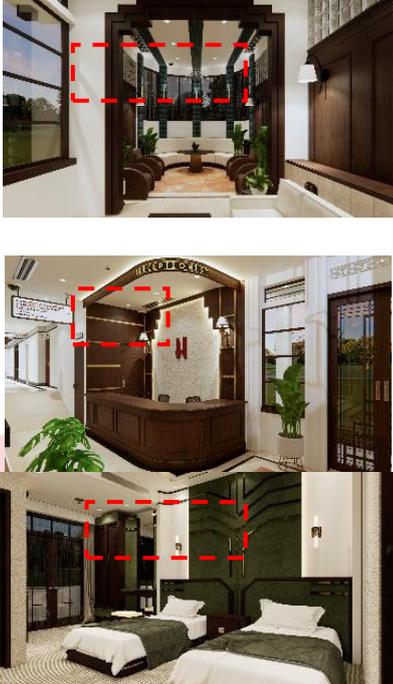
Pencahayaan di House of Sangkuriang memanfaatkan cahaya alami dari jendela besar di area publik dan pencahayaan buatan seperti downlight, LED strip,

dan lampu gantung untuk menciptakan suasana hangat dan intim di malam hari.

Kombinasi pencahayaan ini membantu menonjolkan detail-detail klasik dari desain Art Deco, sambil tetap memberikan suasana yang nyaman dan menenangkan bagi pengunjung (Cherkasov & Popova, 2021).

Tabel 3. Kosep Pencahayaan

Pencahayaan Alami	Keterangan	Implementasi
	<p>Diimplementasikan pada area kamar tamu, cafe, lobi, dll.</p>	
	<p>Diimplementasikan pada lobby, lounge dan kamar tamu.</p>	
Pencahayaan Buatan	Keterangan	Implementasi
	<p>Diimplementasikan pada kamar tamu tjipaganti dan kamar aalbers.</p>	
	<p>Diimplementasikan pada lounge dan cafe</p>	

	<p>Diimplementasikan pada lounge, resepsionis, cafe dan kamar tamu.</p>	
---	---	--

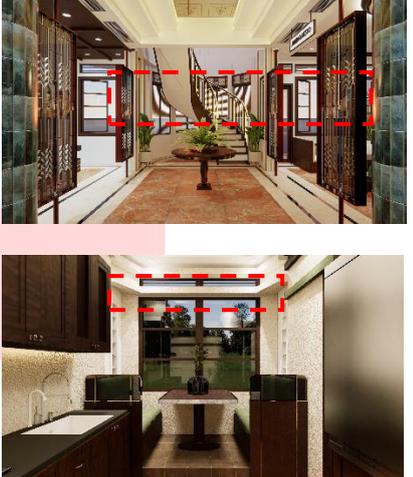
Konsep Penghawaan

Konsep Penghawaan menggabungkan ventilasi alami melalui jendela dan kisi-kisi dengan sistem AC central dan AC cassette untuk menjaga kenyamanan suhu di seluruh hotel, terutama di area publik, kamar tamu, dan ruang meeting..

Pendekatan ini tidak hanya memastikan kenyamanan tetapi juga mengurangi ketergantungan pada sistem penghawaan buatan, mendukung konsep "Rustig" yang berarti tenang dan damai (Naili dkk., 2023).

Tabel 4. Kosep Penghawaan

Penghawaan Alami	Keterangan	Implementasi
Casement window	Diimplementasikan pada area cafe dan resto	

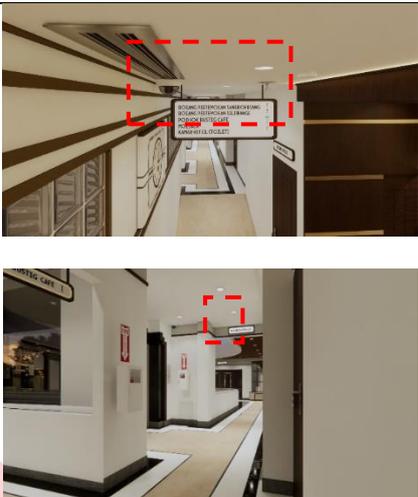
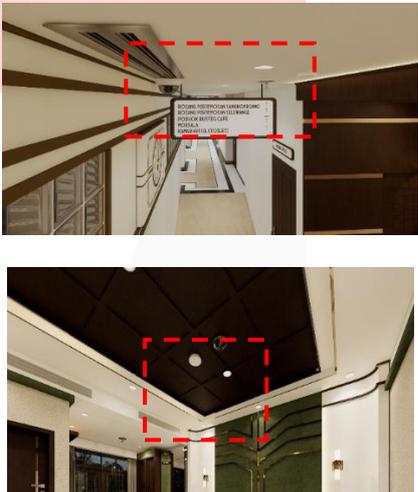
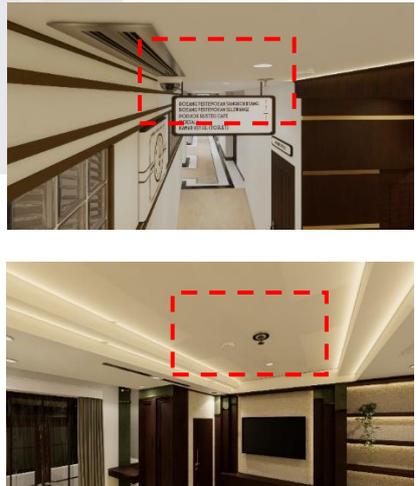
		
<p>Kisi-kisi</p>	<p>Diimplementasikan pada hampir seluruh ruang</p>	

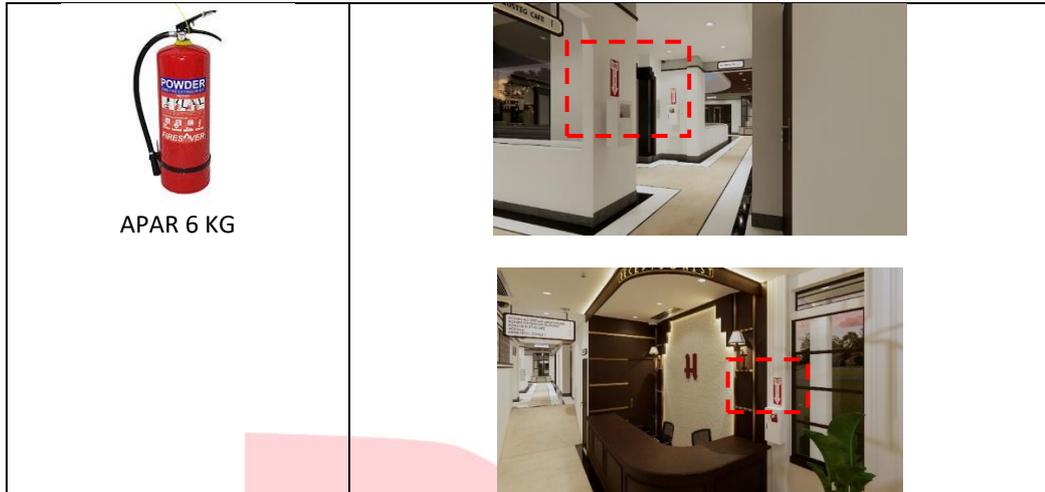
Konsep Keamanan

Konsep keamanan di House of Sangkuriang menggunakan CCTV di area publik, smoke detector, dan sprinkler di setiap ruangan untuk deteksi asap dan pemadaman api otomatis. Alat pemadam api ringan (APAR) ditempatkan di lokasi strategis seperti lobi dan pintu keluar darurat. Sistem ini dirancang untuk memastikan keamanan dan memberikan ketenangan bagi pengunjung.

Tabel 5. Kosep Keamanan

Sistem Keamanan	Impelemntasi
 <p>Hikvision Easy IP 2.0 EXIR Dome Camera DS- 2CD2143G2-I 21 Series</p>	

	
 <p>Smoke Detector BOSCH Photoelectric D273 Sensor Asap</p>	
 <p>Head Sprinkler Pendent 68c Viking 12 Inch Vk102 68 C 68 Degree</p>	



Konsep Signage

Signage di House of Sangkuriang diperbaiki untuk memenuhi standar Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dengan memastikan keterbacaan dan penempatan strategis. Signage yang jelas, mudah dibaca, dan ditempatkan di lokasi-lokasi strategis menjadi prioritas dalam perancangan ini (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2013). Area penting seperti lobi, resepsionis, restoran, dan koridor dilengkapi dengan signage yang memudahkan navigasi dan dirancang dengan estetika Art Deco. Desain signage mendukung tema "The Return of Bandoeng Tempo Doeloe" dan memperkuat identitas visual hotel.

Tabel 6. Kosep Signage

Signage	Keterangan
 <p style="text-align: center;">Ceilling Mounted</p>	<p>Jenis signage ini dapat dilihat dalam 2 arah, sehingga dapat memudahkan pengunjung yang datang dari arah yang berbeda. Berukuran 150 x 60 cm. Jenis font yang digunakan adalah "Arcane Nine".</p>

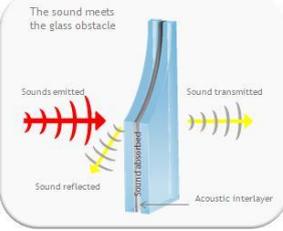
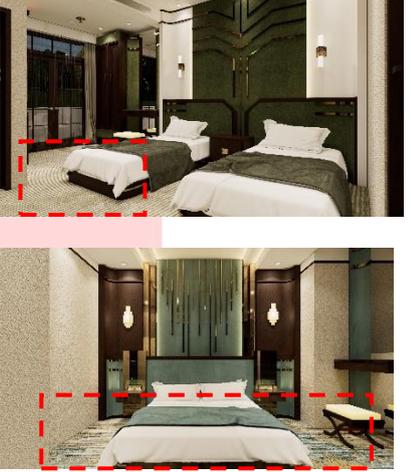
	<p>Jenis signage ini didesain agar dapat dilihat dari dua arah, sehingga memudahkan pengunjung yang datang dari arah berbeda. Berukuran 35 x 20 cm dan menggunakan jenis font "Arcane Nine".</p>
	<p>Diterapkan dalam keterangan nama ruang seperti meeting room, ruang staff, cafe dan fasilitas lainnya. Berukuran 80 x 20 cm. Jenis font yang digunakan adalah "Arcane Nine".</p>

Konsep Akustik

Sistem akustik di kamar tamu House of Sangkuriang telah ditingkatkan untuk memastikan kenyamanan dan privasi pengunjung. Penggunaan material seperti karpet wol yang memiliki kemampuan menyerap suara dan pemasangan kaca akustik pada jendela-jendela kamar membantu mengurangi kebisingan dari luar. Perbaikan ini sangat penting untuk menciptakan suasana yang tenang dan damai, sesuai dengan konsep "Rustig Art Deco," terutama di kamar-kamar yang menghadap ke area dengan tingkat kebisingan yang lebih tinggi (Damanik & Asharsinyo, 2021).

Tabel 7. Akustik

Akustik	Keterangan	Implementasi
---------	------------	--------------

 <p>The sound meets the glass obstacle</p> <p>Sounds emitted</p> <p>Sound reflected</p> <p>Sound absorbed</p> <p>Sound transmitted</p> <p>Acoustic interlayer</p>	<p>Penggunaan kaca akustik pada jendela kamar mengurangi kebisingan luar dan menjaga privasi dengan mencegah suara dari dalam kamar terdengar ke luar, meningkatkan kenyamanan tidur tamu.</p>	
	<p>Karpet wol secara alami menyerap suara, mengurangi kebisingan dan gema, berkat seratnya yang padat dan elastis yang efektif meredam gelombang suara.</p>	

Implementasi Tema dan Konsep di Setiap Ruang

Lobi dan Resepsionis

Area lobi dan resepsionis hotel merupakan titik masuk utama yang mencerminkan identitas dan karakter hotel, memberikan kesan pertama yang kuat bagi tamu. Interior hotel terinspirasi dari rumah-rumah Art Deco di Bandung, menekankan garis-garis geometris, zigzag, vertikal, dan horizontal yang teratur untuk menciptakan harmoni. Selain itu, inspirasi tambahan diambil dari Museum Bank Indonesia yang mempertahankan interior aslinya, memperkuat unsur sejarah dan nilai budaya dalam desain.

Bentuk-bentuk Art Deco di dinding lobi adalah transformasi dari ornamen dinding di Museum Bank Indonesia, menghadirkan elemen autentik dan harmonis yang memperkaya pengalaman tamu. Warna utama seperti coklat, putih, dan krem dipadukan dengan aksen biru dan hijau, sementara material seperti kayu,

marmar, kuningan, tile, fabric, dan glass block memberikan kesan elegan dan timeless.

Tabel 8. Before & After Lobi dan Resepsionis



Kamar Tamu

Sebelum perancangan ulang, hotel ini memiliki 52 kamar, yang dikurangi menjadi 45 kamar akibat penambahan fasilitas cafe dan kamar suite. Meskipun hotel butik tidak selalu memiliki kamar tematik, perancangan ulang hotel ini memperkenalkan dua tema tematik, yaitu Streamline Deco dan Decorated Art Deco untuk setiap dari tiga tipe kamar.

Tema Streamline Deco terinspirasi oleh Villa Driekleur, Villa Meiling, dan Villa Isola, sementara tema Decorated Art Deco terinspirasi dari rumah-rumah Art Deco di Cipaganti, Riau, dan Siliwangi. Dengan total enam kamar tematik yang berbeda, hotel ini menawarkan pengalaman unik dan berkesan, termasuk perubahan nama kamar untuk menambah nuansa Bandoeng Tempo Doeloe.

Jenis kamar decorated art deco, dibagi menjadi tiga kamar, yaitu :

Kamar Tjipaganti

"Kamer" adalah kata dalam bahasa Belanda yang berarti kamar, sedangkan

"Tjipaganti" adalah ejaan Tempo Doeloe dari "Cipaganti. Nama ini dipilih berdasarkan hierarki kawasan Cipaganti yang pada masa kolonial Belanda dianggap lebih rendah dibandingkan dengan kawasan Siliwangi dan Riau. Meskipun kamar ini adalah yang paling terjangkau, desainnya tetap mencerminkan elegansi art deco dengan inspirasi dari rumah-rumah Cipaganti. Konsep bentuk kamar mengadaptasi desain atap limasan dan garis horizontal dari rumah-rumah kolonial. Warna abu-abu digunakan untuk menciptakan nuansa urban, sementara material beton, logam, dan kaca mencerminkan karakter perkotaan, diimbangi dengan kayu dan batu alam untuk menambah kehangatan.

Tabel 9. Before & After Kamar Tjipaganti



Kamar Riouw

Kamar "Riouw" dinamai berdasarkan jalan Riau pada masa Belanda, yang dianggap lebih bergengsi dibandingkan Cipaganti. Kamar berstandar deluxe ini menawarkan fasilitas lebih baik dan suasana lebih nyaman dibandingkan tipe Tjipaganti, dengan kapasitas maksimal dua orang. Kamar ini terletak di area barat daya hotel, menyuguhkan pemandangan alam yang menenangkan ke arah Jalan Siliwangi yang hijau.

Desain art deco pada kamar terinspirasi oleh rumah-rumah di Jalan Riau, yang dikenal sebagai kawasan elit dan memiliki konsep kota taman. Bentuk-bentuk geometris seperti zigzag pada area bed backdrop dan pola teratur pada backdrop TV menggabungkan elemen arsitektur Art Deco dengan bentuk alami. Warna coklat tua, hijau, putih, dan krem menciptakan nuansa hangat dan segar,

menghubungkan kamar dengan alam di sekitar. Material seperti kayu, kuningan, dan finishing cat kamprot menambah kesan alami, sejalan dengan estetika kawasan Riau.

Tabel 10. Before & After Kamar Riouw



Kamer Groot

"Groot" memiliki arti "besar" dalam bahasa Belanda. Groot sendiri terinspirasi dari nama jalan siliwangi pada masa kolonial belanda yang bernama "Dr.De.Grootweg". Konsep visualisasinya terinspirasi oleh rumah-rumah di kawasan Dago-Siliwangi, yang dikenal sebagai kawasan elite pada masa kolonial, dengan desain yang mencerminkan kemewahan dan keasrian kawasan tersebut.

Konsep bentuk kamar ini menggabungkan elemen Art Deco dengan bentuk alam, seperti nadi daun dan tetesan air. Pola zigzag pada bed backdrop dan garis vertikal yang khas dalam desain Art Deco menciptakan keseimbangan antara kemewahan dan keindahan alami.

Penggunaan warna hijau, biru, coklat tua, dan krem menambahkan dimensi yang harmonis: hijau menggambarkan keterhubungan dengan alam dan vegetasi, biru memberikan kesan tenang di area dengan pemandangan kolam renang, coklat tua menawarkan nuansa hangat dan stabil, sementara krem menciptakan latar belakang lembut dan natural. Material yang digunakan meliputi kayu, kuningan, glassblock, dan finishing cat kamprot yang menyerupai batu atau tanah, menambahkan kesan alami dan mewah ke dalam desain keseluruhan kamar.

Tabel 10. Before & After Kamer Groot

Before	After
	 

Sedangkan jenis kamar streamline deco juga dibagi menjadi 3 tipe kamar, yaitu :

Kamer Aalbers

Kamar ini dinamakan Aalbers untuk menghormati Albert Aalbers, arsitek dari Villa Driekleur yang menjadi inspirasi utama desain kamar ini. Memiliki pemandangan langsung ke arah Jalan Sangkuriang, memperlihatkan suasana kota Bandung yang khas. Konsep art deco yang akan diterapkan pada hotel ini terinspirasi oleh Villa Driekleur, karena villa tersebut berlokasi di daerah perkotaan dan cocok dengan view yang diberikan oleh jenis kamar ini. Warna abu-abu, putih, dan coklat mencerminkan nuansa urban dan Art Deco, dengan material seperti kayu, stainless steel, kuningan, dinding bata putih, tile coklat tua dan karpet saxony abu-abu untuk memberikan sentuhan klasik dan fungsional.

Tabel 11. Before & After Kamer Aalbers

Before	After
--------	-------



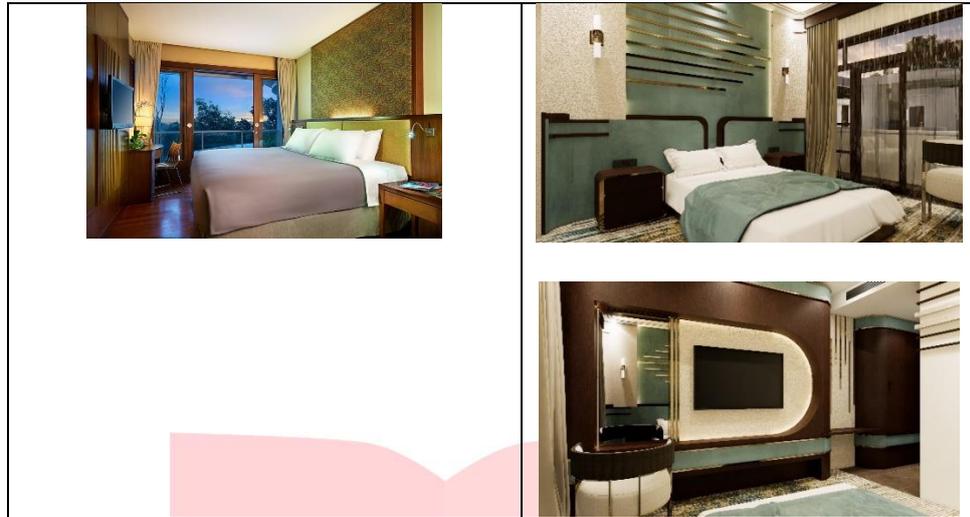
Kamer Brinkman

Kamar ini dinamakan "Brinkman" diberikan untuk menghormati F. W. Brinkman, arsitek di balik Villa Meiling. Kamar ini terletak di area bangunan utara dengan pemandangan yang menghadap langsung ke inner courtyard yang hijau dengan kolam ikan di tengah bangunan. Bentuk-bentuk pada kamar ini menggunakan bentuk lengkung streamline yang juga terinspirasi dari Villa Meiling, sebagai bentuk apresiasi terhadap keindahan alam yang alami.

Warna biru, coklat tua, putih, dan krem menciptakan suasana tenang dan elegan. Material yang digunakan meliputi kayu solid, kuningan, tile coklat tua, saxony karpet, HPL light blue, dan light cream fabric, mencerminkan kombinasi kemewahan dan ketenangan ala Villa Meiling.

Tabel 12. Before & After Kamer Brinkman

Before	After
--------	-------



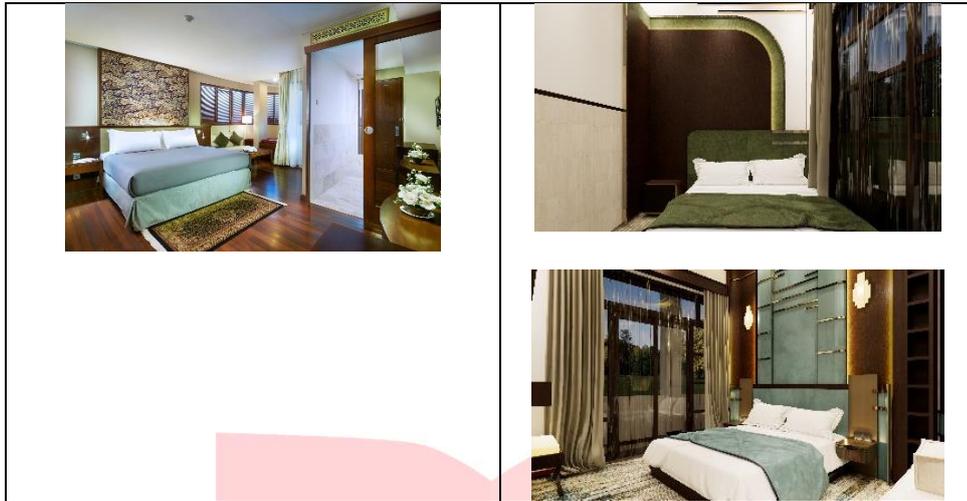
Kamer Schoemaker

Kamar ini dinamakan "Schoemaker" sebagai penghormatan kepada Wolff Schoemaker, arsitek Villa Isola yang juga menjadi inspirasi desain kamar ini. Kamar Schoemaker menawarkan pemandangan hutan dan kolam renang. Konsep Art Deco terinspirasi dari ikon bangunan bergaya streamline deco, yaitu Villa Isola. Bentuk melengkung ini menambah elemen kemewahan, menciptakan keterhubungan visual yang harmonis antara interior dan pemandangan luar. Kamar ini dirancang untuk menawarkan pengalaman istirahat yang mewah dan tenang, sejalan dengan karakteristik Villa Isola.

Warna coklat tua, hijau, biru, putih, dan krem digunakan untuk menciptakan suasana tenang dan elegan, sementara material seperti kayu, kuningan, tile coklat tua, HPL light blue, dan light cream fabric menambahkan sentuhan mewah dan alami.

Tabel 13. Before & After Kamer Schoemaker

Before	After
--------	-------



Restoran (Lamminga Resto)

Resto ini diberi nama "Lamminga" diambil dari nama Jalan Sangkuriang pada era kolonial yang juga relevan dengan lokasi Villa Meiling yang menjadi inspirasi desain pada resto ini. Restoran ini juga memiliki view hutan yang sesuai juga dengan suasana asri Jalan Sangkuriang pada era kolonial belanda. Desain interior restoran mengadaptasi elemen Art Deco dengan bentuk melengkung dari Villa Isola dan pola geometris Villa Meiling, menciptakan suasana mewah yang harmonis dengan pemandangan alam.

Warna-warna seperti coklat tua, emas, biru tua, putih, dan krem digunakan untuk menambah kesan hangat, mewah, dan bersih. Material seperti marmer, kayu solid, kaca patri, kuningan, dan fabric dipilih untuk menciptakan kesan klasik dan elegan yang sejalan dengan inspirasi dari villa-villa tersebut.

Tabel 14. Before & After Restoran

Before	After
--------	-------



Cafe (Podjok Rustig Cafe)



Gambar 8. Hasil Desain Cafe
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Café ini diberi nama "Podjok Rustig" karena menggabungkan elemen sejarah dan suasana yang diinginkan. Kata "Podjok," merupakan ejaan tempo doeloe dari "pojok". Hal ini merujuk pada lokasi café yang berada di sudut hotel, mencerminkan posisi uniknya.

Sementara "Rustig," yang berarti tenang dalam bahasa Belanda, mencerminkan suasana damai dan nyaman yang dihadirkan. Nama ini menggambarkan café sebagai tempat istirahat yang tenang dan menyenangkan di tengah kesibukan kota, menawarkan pengalaman bersantai yang menyegarkan bagi para pengunjung.

Desainnya terinspirasi dari Villa Isola dan Museum Bank Indonesia, memadukan elemen Art Deco dengan pemandangan alam. Interior café menggunakan bentuk streamline dan geometris, serta warna coklat, biru, hijau, krem, dan putih untuk menciptakan suasana hangat dan elegan. Material utama seperti kayu, tile berwarna, marmer, dan kuningan dipilih untuk menciptakan

kesan klasik dan harmonis.

Meeting Room

Perubahan nama Sangkuriang dan Siliwangi Meeting Room menjadi Roeang Pertemoean Sangkoeriang dan Roeang Pertemoean Siliwangi menggunakan ejaan tempo doeloe untuk memperkuat tema "The Return of Bandoeng Tempo Doeloe," menciptakan suasana yang autentik dan historis.

Siliwangi Meeting Room (Roeang Pertemoean Siliwangi)

Ruang ini dirancang dengan konsep Art Deco yang terinspirasi dari Villa Mailland, menggunakan bentuk geometris berundak, skema warna putih, coklat, dan krem yang menciptakan suasana terang, serius, namun hangat. Material kayu coklat mendominasi dinding, meja, dan backdrop, sementara karpet Saxony merah dengan motif geometris menambah elemen visual yang dinamis.

Tabel 15. Before & After Siliwangi Meeting Room



Sangkuriang Meeting Room (Roeang Pertemoean Sangkoeriang)

Ruang meeting ini dirancang dengan kapasitas maksimal 12 orang dan tanpa jendela untuk menciptakan suasana privat dan akrab. Konsep Art Deco terinspirasi dari Villa Isola, dengan penggunaan garis-garis horizontal untuk memberikan ilusi ruang yang lebih luas dan mengarahkan fokus ke area presentasi.

Warna putih, coklat, dan hitam digunakan untuk menciptakan suasana terang, serius, dan elegan. Material kayu coklat dengan elemen kuning pada

dinding, meja, dan backdrop mencerminkan kemewahan Art Deco, sementara karpet Saxony berwarna abu berfungsi sebagai peredam suara, mendukung suasana yang tenang dan profesional.

Tabel 16. Before & After Sangkuriag Meeting Room



Hallway

Hallway hotel dirancang untuk mencerminkan pengalaman Art Deco yang konsisten, dengan lantai 1 terinspirasi oleh villa-villa Art Deco di Bandung untuk menciptakan kesan mewah dan elegan, sementara lantai 2 terinspirasi oleh rumah-rumah Art Deco untuk suasana yang lebih tenang dan intim. Desainnya memanfaatkan garis horizontal tipis pada lantai 1 untuk memberikan kesan teratur dan memandu pengunjung, sementara garis horizontal tebal pada lantai 2 mencerminkan elemen kanopi "eyebrow" dari rumah-rumah Art Deco.

Warna putih dan abu-abu digunakan untuk menciptakan ilusi ruang yang lebih besar dan tampilan bersih, dengan batu alam dan kayu sebagai material utama untuk keseimbangan antara kekuatan dan kehangatan. Dinding putih membantu membuat ruang terasa lebih terang dan luas.

Tabel 17. Before & After Hallway

Before	After
--------	-------



KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang perancangan ulang interior House of Sangkuriang dengan Pendekatan Lokalitas Kota Bandung, dapat disimpulkan bahwa:

Interior hotel dirancang dengan penerapan unsur-unsur Art Deco, baik dalam konsep bentuk, material, maupun warna, yang bertujuan untuk mengoptimalkan fungsi ruang serta menciptakan suasana yang berbeda, ikonik, dan menarik. Desain ini juga memenuhi kebutuhan aktivitas para pebisnis dan wisatawan, sehingga memberikan kesan yang mendalam terhadap hotel.

Selain itu, dilakukan penambahan jumlah kamar family suite dari satu menjadi dua unit untuk memenuhi standar hotel bintang tiga. Perbaikan sistem akustik juga dilakukan pada kamar tamu dengan menggunakan material akustik pada dinding, penggunaan karpet, dan pengaturan penempatan furniture untuk meningkatkan kenyamanan.

Perbaikan signage juga dilakukan sesuai dengan Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia No. PM.53/HM.001/MPEK/2013, yang menyatakan pentingnya adanya signage dengan penjelasan yang jelas mengenai fasilitas-fasilitas hotel. Berdasarkan

analisis dan studi banding dari beberapa hotel di berbagai lokasi, menarik konsumen tidak hanya memerlukan konsep atau tema yang menarik, tetapi juga menghadirkan karakter khas dari daerah tempat hotel tersebut berada.

Konsep ini dapat menciptakan keunikan budaya dalam desain interior hotel. Budaya adalah identitas suatu daerah yang harus terus dilestarikan dan disesuaikan dengan perkembangan zaman agar keunikannya tidak hilang atau tergantikan oleh budaya lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Angela, C., & Laswandi, H. (2023). APPLICATION OF ART DECO STYLE IN APARTMENTS IN SUDIRMAN AREA. *International Journal of Application on Social Science and Humanities*, 1(1), 860–871.
- Badan, P. S. (2022). Statistik hotel dan akomodasi lainnya Indonesia. (No Title).
- Cherkasov, G. N., & Popova, D. D. (2021). Modern areas of light and colour application in architecture. *Light & Engineering*, 29(4), 90–99.
- Damanik, A. A., & Asharsinyo, D. F. (2021). Perancangan Interior Hotel Butik Kota Bandung Dengan Pendekatan Psikologi Ruang. *eProceedings of Art & Design*, 8(4).
- Danish, M. H., & Batool, A. (2019). Visual Signification in Thematic concerns: A Semiotic Analysis. *Journal of Communication and Cultural Trends*.
- Gronostajska, B. E., & Urbanowicz, K. (2021). *Color in Selected Artistic Glass Compositions by Tomasz Urbanowicz as an Element of Intervention in Historic Buildings and Contemporary Architecture*. 10(4), 79.
- Isfiaty, T., & Natalia, T. W. (2017). Thematic Interior at the Indischetafel Café As a Media for Forming Bandung Tempo Dulu's Atmosphere. *Panggung*, 27(4), 298340.

- Keputusan Menteri Pariwisata, Pos Dan Telekomunikasi Nomor KM.3/PW.003/MPPT-86 Tentang Perizinan Usaha Di Bidang Pariwisata, Pos Dan Telekomunikasi (1986). <https://peraturan.infoasn.id/keputusan-menteri-pariwisata-pos-dan-telekomunikasi-nomor-km-3-pw-003-mppt-86/>
- Krutko, N. V., & Maksimova, V. I. (2022). The role of the exclusive hotel product in forming the attractiveness of the accommodation. *Gostinichnoe delo (Hotel Business)*. <https://doi.org/10.33920/igt-2-2206-02>
- Massey, A. (2019). Revisiting Art Deco in the UK. Dalam *The Routledge Companion to Art Deco* (hlm. 115–127). Routledge.
- Nabila, S., & Sarihati, T. (2016). PERAN ELEMEN INTERIOR SEBAGAI WAYFINDING SIRKULASI DI SHOWROOM GALERI SELASAR SUNARYO BANDUNG. *ATRAT: Journal of Visual Arts*, 4(3).
- Naili, B., Háber, I., & Kistelegdi, I. (2023). Natural ventilation in high-rise office building—Comfort and energy performance. *Pollack Periodica*, 18(3), 52–57.
- Natapov, A., Kuliga, S., Dalton, R., & Hölscher, C. (2019). Linking building-circulation typology and wayfinding: Design, spatial analysis, and anticipated wayfinding difficulty of circulation types. *Architectural Science Review*, 63, 34–46. <https://doi.org/10.1080/00038628.2019.1675041>
- Pan, J., & Wang, L. (2023). Contemporary Research on Space Function and Furniture. *International Journal of Management Science Research*, 6(6), 31–33.
- Rahmawati, A. N., Wulandari, R., & Yuniati, A. P. (2021). Perancangan Ulang House Sangkuriang Hotel Dengan Pendekatan Lokalitas Kota Bandung. *eProceedings of Art & Design*, 8(4).

- Soewarno, N., & Permata, D. D. (2019). *The transformation of Heritage Buildings as tourist attraction: Adaptive re-use of colonial buildings at a bandung conservation area*. 156, 131–140.
- Trisiana, A., Hanafiah, U. I. M., & Sarihati, T. (2018). Pemanfaatan Konsep Space Within a Space Dalam Pengolahan Layout Pada Interior. *Idealog: Ide dan Dialog Desain Indonesia*, 3(1), 1–10.
- Vasylenko, O., Mykhailenko, O., Shmarev, I., & Tanirverdiyev, A. (2020). *ARCHITECTURAL LIGHTING OF THE INTERIOR SPACES OF RESIDENTIAL AND PUBLIC BUILDINGS (LIGHT COMFORT)*. 263–271.
<https://doi.org/10.31650/2519-4208-2020-20-263-271>

